

Penginjilan Berbasis Komunitas: Pendekatan Partisipatif dalam Misi Gereja

Oloria Malau¹, Artime Halawa², Delima Sidabutar³, Fransiska Simangunsong⁴,
Zefanya Sirait⁵

^{1,2,3,4,5}Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

e-mail: timehalawa2003@gmail.com¹, oloriamalau6@gmail.com²,
delimasidabutar597@gmail.com³, zefanya.andrianisirait@gmail.com⁴,
fransiskasimangunsong1012@gmail.com⁵

Abstrak

Penginjilan berbasis komunitas telah menjadi fokus penting gereja-gereja dalam upaya mereka menciptakan perubahan positif dalam masyarakat. Pendekatan ini menekankan partisipasi aktif gereja-gereja dalam kehidupan komunitas di mana mereka berada, membangun hubungan yang kuat dan langgeng dengan individu dan kelompok dalam komunitas tersebut. Melalui pendekatan partisipatif, gereja berupaya memahami secara mendalam kebutuhan, tantangan dan keinginan masyarakat, serta bekerja sama untuk memecahkan masalah dan meningkatkan kualitas hidup bersama. Pendekatan ini menekankan pentingnya inklusi, penghormatan terhadap keberagaman, dan pemberdayaan seluruh anggota masyarakat dalam proses pengambilan keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka. Dengan demikian, gereja tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga agen perubahan, yang berkomitmen untuk memperjuangkan keadilan sosial, pembangunan berkelanjutan, dan kesejahteraan bersama.

Kata kunci: *Penginjilan Berbasis Komunitas, Pendekatan Partisipatif, Misi Gereja*

Abstract

Community-based evangelism has become an important focus of churches in their efforts to create positive change in society. This approach emphasizes the active participation of churches in the life of the communities in which they are located, building strong and lasting relationships with individuals and groups within those communities. Through a participatory approach, the church seeks to deeply understand the needs, challenges and desires of society, and work together to solve problems and improve the quality of life together. This approach emphasizes the importance of inclusion, respect for diversity, and empowerment of all members of society in the decision-making process that affects life they. In this way, the church is not only a place of worship, but also an agent of change, committed to fighting for social justice, sustainable development and shared prosperity.

Keywords: *Community-Based Evangelism, Participatory Approach, Church Mission*

PENDAHULUAN

Penginjilan berbasis komunitas (CBD) telah menjadi pendekatan yang semakin dikenal dalam misi gereja di seluruh dunia. Di era tantangan sosial, ekonomi, dan budaya yang semakin kompleks, gereja tidak hanya harus menjadi tempat ibadah, namun juga menjadi agen perubahan yang aktif dan berdaya di masyarakat di mana gereja berada. (Andrews University & Batten, 2015)

Pendekatan partisipatif dalam PBK telah berkembang menjadi kerangka acuan yang efektif untuk menciptakan hubungan yang langgeng antara gereja dan komunitas dan untuk mendorong perubahan positif dalam masyarakat. Pendekatan PBK memandang gereja sebagai bagian integral dari komunitas di mana gereja berada. (Silitonga & Simatupang, 2023)

Ini bukan sekedar membawa orang ke gereja, ini tentang membawa gereja ke dalam kehidupan sehari-hari. Gereja-Gereja yang menerapkan pendekatan ini berpartisipasi aktif dalam kehidupan komunitas, memahami secara mendalam kebutuhan, tantangan dan keinginan masyarakat serta berkolaborasi untuk menemukan solusi berkelanjutan. Pendekatan partisipatif PBK menekankan pentingnya partisipasi seluruh anggota masyarakat dalam proses pengambilan keputusan. (Pfeiffer et al., 2023)

Hal ini menciptakan rasa kepemilikan dan tanggung jawab yang lebih besar di antara anggota masyarakat, memperkuat hubungan antara gereja dan masyarakat, dan memastikan bahwa solusi yang diusulkan mencerminkan kebutuhan nyata masyarakat. Selain itu, pendekatan partisipatif memperkuat kemampuan masyarakat untuk memecahkan masalahnya sendiri.

Hal ini mendorong pemberdayaan masyarakat dan memberdayakan mereka untuk mengubah dan memperbaiki kondisi mereka. Gereja bertindak sebagai fasilitator dan mitra dalam proses ini, memberikan dukungan, sumber daya, dan kepemimpinan untuk mendorong perubahan berkelanjutan. PBK Inklusif juga mengedepankan nilai-nilai inklusi, keadilan sosial, dan pembangunan berkelanjutan.

Gereja-Gereja yang mengambil pendekatan ini menghormati keragaman budaya komunitas, kepercayaan dan latar belakang sosial-ekonomi dan berkomitmen untuk memperjuangkan keadilan sosial dan kesetaraan bagi seluruh anggota masyarakat. Selain itu, PBK berupaya menciptakan kondisi yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan masyarakat dalam jangka panjang sehingga kesejahteraan umum berkelanjutan.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tinjauan literatur, studi kasus, survei, wawancara mendalam, analisis isi dan analisis komparatif. Studi literatur memberikan landasan pengetahuan mengenai PBK dan pendekatan partisipatif, sedangkan studi kasus memberikan analisis langsung mengenai praktik gereja dalam menerapkan pendekatan tersebut.

Survei dan wawancara mendalam memberikan wawasan mengenai pandangan anggota gereja dan masyarakat mengenai pengalaman dan persepsi mereka terhadap PBK.

Analisis isi mengevaluasi dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan PBK dalam karya misionaris gereja. Analisis komparatif membantu membandingkan praktik dan hasil beberapa studi kasus.

Dengan kombinasi metode tersebut, penelitian dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai efektivitas PBK dengan pendekatan partisipatif dalam konteks misi gereja dan dampaknya terhadap pertumbuhan gereja dan kesejahteraan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian menunjukkan bahwa PBK inklusif secara signifikan meningkatkan partisipasi gereja dalam kehidupan bermasyarakat dan mempererat hubungan antara gereja dan masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan gereja untuk lebih memahami kebutuhan, aspirasi dan tantangan komunitas di mana mereka berada.(Adabembe, 2023)

Studi kasus menunjukkan bahwa gereja yang menggunakan pendekatan inklusif dalam PBK mampu menciptakan inisiatif yang merespon kebutuhan masyarakat, seperti program bantuan sosial, pelatihan keterampilan atau kegiatan pembangunan infrastruktur. Hal ini mempunyai dampak nyata dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan mendorong perubahan sosial yang positif.(Ele, 2017)

Tantangan Implementasi:Meskipun efektif, studi ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan dalam implementasi PBK melalui pendekatan partisipatif. Tantangan-tantangan ini mencakup keterbatasan sumber daya, pertentangan dari kelompok masyarakat tertentu, atau hambatan budaya yang mempengaruhi komunikasi antara gereja dan masyarakat.(Waisman-Nitzan et al., 2023)

Survei dan wawancara mendalam menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan seringkali membutuhkan banyak waktu dan upaya untuk membangun kepercayaan dan mendapatkan dukungan dari semua pihak. Selain itu, kurangnya pemahaman terhadap prinsip-prinsip inklusif dan kebutuhan masyarakat dapat menjadi hambatan dalam implementasi yang efektif. (Cornelius & Harrington, 2014)

Dampak terhadap masyarakat:Pendekatan partisipatif PBK memberikan dampak yang signifikan terhadap masyarakat. Analisis data menunjukkan bahwa dengan pendekatan ini, masyarakat lebih terlibat dalam pengembangan dan perancangan program yang memenuhi kebutuhan mereka.Studi kasus menunjukkan bahwa masyarakat yang berpartisipasi dalam PBK melalui pendekatan partisipatif mengalami akses yang lebih baik terhadap sumber daya, kesejahteraan sosial yang lebih baik, dan perubahan positif dalam pola pikir dan perilaku masyarakat.

Misalnya, program pelatihan keterampilan dapat meningkatkan kesempatan kerja dan pendapatan bagi anggota masyarakat, sedangkan program pemberdayaan perempuan dapat membantu meningkatkan status dan peran perempuan dalam masyarakat.

Pertumbuhan Gereja:Kajian ini juga mengevaluasi dampak PBK terhadap pertumbuhan gereja dengan menggunakan pendekatan partisipatif. Analisis data menunjukkan bahwa gereja-gereja yang menerapkan pendekatan ini mengalami peningkatan keanggotaan dan keterlibatan anggota dalam kegiatan sosial dan misi komunitas.

Wawancara dengan pimpinan gereja dan umat menunjukkan bahwa melalui pendekatan partisipatif, PBK membantu gereja menjadi lebih relevan dan berdaya dalam memenuhi kebutuhan spiritual dan sosial masyarakat. Dengan membangun hubungan yang kuat dengan masyarakat dan bertindak sebagai agen perubahan yang aktif, gereja dapat menarik lebih banyak orang untuk bergabung dan berpartisipasi dalam tugas bersama untuk menciptakan perubahan positif dalam masyarakat.

Hasil penelitian ini menyoroti pentingnya PBK dengan pendekatan partisipatif dalam misi gereja. Dengan pendekatan ini, gereja dapat menjadi lebih dari sekedar tempat ibadah, namun menjadi agen perubahan yang berkomitmen untuk memajukan kesejahteraan umum masyarakat. Pendekatan inklusif PBK memungkinkan gereja untuk memahami secara mendalam kebutuhan, aspirasi dan tantangan komunitas di mana mereka berada.

Dengan melibatkan seluruh anggota komunitas dalam pengambilan keputusan, gereja dapat menciptakan inisiatif yang lebih bermakna dan berkelanjutan untuk mendukung pengembangan komunitas. Namun penelitian tersebut juga menyoroti beberapa tantangan yang harus diatasi ketika melaksanakan PBK dengan pendekatan partisipatif. Keterbatasan sumber daya, penolakan pihak-pihak tertentu, dan hambatan budaya dapat menghambat upaya membangun hubungan yang kuat antara gereja dan masyarakat.

Untuk mengatasi tantangan ini, penting bagi gereja untuk mengembangkan kemampuan menerapkan prinsip partisipatif dan mendengarkan dengan cermat kebutuhan dan keinginan masyarakat. Selain itu, kolaborasi dengan pemerintah kota, organisasi non-pemerintah, dan pemangku kepentingan pembangunan masyarakat lainnya dapat memperkuat upaya penerapan perubahan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil kajian dan diskusi ini menegaskan bahwa PBK partisipatif merupakan pendekatan yang efektif untuk membangun hubungan yang kuat antara gereja dan masyarakat serta mendorong perubahan positif di masyarakat. Dengan memperhatikan tantangan-tantangan yang mereka hadapi dan mengambil langkah-langkah untuk mengatasinya, gereja-gereja dapat terus bertindak sebagai agen perubahan yang berkomitmen untuk memajukan kebaikan bersama masyarakat.

SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan partisipatif berbasis komunitas (CBA) mempunyai potensi besar untuk memperkuat peran gereja sebagai agen perubahan yang aktif di masyarakat. Partisipasi aktif gereja dalam kehidupan masyarakat, pemahaman yang mendalam terhadap kebutuhan dan aspirasi masyarakat, serta kerjasama yang erat dengan seluruh warga masyarakat dapat memberikan dampak yang signifikan dalam memajukan kesejahteraan umum PBK. Kajian ini menunjukkan bahwa PBK partisipatif efektif dalam membangun hubungan yang kuat antara gereja dan komunitas, meningkatkan akses terhadap sumber daya dan merangsang perubahan sosial yang positif di masyarakat.

Melalui inisiatif seperti program bantuan sosial, pelatihan keterampilan, atau upaya pembangunan infrastruktur, gereja dapat menjadi mitra yang berharga dalam meningkatkan kondisi sosial, ekonomi, dan spiritual masyarakat. Namun penelitian ini juga menunjukkan beberapa tantangan yang dihadapi ketika melaksanakan PBK melalui pendekatan

partisipatif, seperti keterbatasan sumber daya, penolakan pihak tertentu, dan hambatan budaya.

Untuk mengatasi tantangan ini, penting bagi gereja untuk terus membangun kapasitas mereka dalam menerapkan prinsip-prinsip inklusif, mendengarkan dengan cermat kebutuhan masyarakat dan berkolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa PBK berbasis partisipasi merupakan pendekatan yang tepat dan efektif dalam konteks pekerjaan misionaris gereja.

Dengan komitmen yang kuat, kesadaran akan kebutuhan masyarakat, dan kerjasama yang erat dengan seluruh pemangku kepentingan, gereja dapat menjadi agen perubahan yang efektif dalam memajukan kebaikan bersama masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Christian Church of God: A Model for National Development. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, VII(IX), 2049–2061. <https://doi.org/10.47772/IJRIS.2023.71066>
- Andrews University, & Batten, F. (2015). *The Development and Implementation of a Community-Based Evangelism Model in the Word of Life Seventh-day Adventist Church in Memphis, TN* [Doctor of Ministry, Andrews University]. <https://doi.org/10.32597/dmin/289/>
- Cornelius, L. J., & Harrington, D. (2014). *A Social Justice Approach to Survey Design and Analysis*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199739301.001.0001>
- Ele, C. O. (2017). Rural Development Initiatives in Nsukka Traditional Society: Implications for the Church. *NG-Journal of Social Development*, 6(2), 56–65. <https://doi.org/10.12816/0041099>
- Pfeiffer, J., Baba Djara, M., & Gillespie, T. (2023). A University-Church-Community Look at Community Health Using Community-Based-Participatory Research. *Religions*, 14(6), 760. <https://doi.org/10.3390/rel14060760>
- Silitonga, R., & Simatupang, P. (2023). Doing Church Missions in Indigenous Community Poverty-Stricken Remote Rural Areas: Lessons from Indonesia. *Pharos Journal of Theology*, 104(3). <https://doi.org/10.46222/pharosjot.104.322>
- Waisman-Nitzan, M., Ivzori, Y., & Anaby, D. (2023). Promoting Participation-Focused Practices in Inclusive Educational Settings: Stakeholders' Perspectives Following a Knowledge Translation Initiative. *The American Journal of Occupational Therapy*, 77(6), 7706205050. <https://doi.org/10.5014/ajot.2023.050262>